



Beujroh :

Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat

Volume 3, Nomor 1, Februari 2025 pp. 56-70

DOI <https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i1.363>

e-ISSN 3025-9320

p-ISSN 3026-0884

Dampak Penerapan Kebijakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Berbasis Pemberdayaan Masyarakat PT Kilang Pertamina Internasional RU IV Cilacap

King Amil Hamzah Al Hakim Shodikin^{1*}, Abdul Aziz², Puji Rahmawati³, Rizky Fitriati⁴, Cecep Supriyatna⁵

PT Kilang Pertamina Internasional RU IV Cilacap, Indonesia

*Koresponden penulis : kingamilhamzahal@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 03 Januari 2025

Diterima: 08 Januari 2025

Diterbitkan: 13 Januari 2025

Keywords:

Impact, TJSL's Policy, Community Development

Abstract

Discussion related to the implementation of a company's Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) policy is often considered as a charity activity and does not have a significant sustainable impact. The Empowerment-based TJSL program is one option in implementing the TJSL program to have a more positive impact. This research is qualitative research with descriptive analysis. Primary data was obtained through field observations and interviews, while secondary data was obtained from relevant documents. The results of the study indicate that there is an impact of the implementation on the social, natural, economic and well-being dimensions. In the social dimension, a decrease in poverty rates of 0.26% has been achieved and four new groups have been formed that are involved in program activities. In the natural dimension, mangrove conservation efforts through planting 25,000 tree seedlings on 5.5 hectares of land have resulted in a CO₂ storage impact of 13,958.96 tons per year. The economic aspect contributes to increasing group income by Rp13,650,000 per month. From the welfare dimension, two practical guidebooks have been prepared as a reference for the community to understand the mangrove ecosystem and fisheries cultivation and make the program location a centre of excellence for other institutions to learn.

Abstrak

Kata Kunci:Dampak, Kebijakan
TJSL, Pemberdayaan
Masyarakat**Lisensi:** *cc-by-sa*
Copyright © 2025
penulis

Pembahasan terkait penerapan kebijakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) suatu perusahaan seringkali dinilai sebagai kegiatan charity dan tidak memiliki dampak signifikan yang berkelanjutan. Hal ini dikarenakan minimnya telaah terhadap dampak lingkungan dari penerapan program TJSL tersebut. Program TJSL berbasis Pemberdayaan menjadi salah satu opsi dalam pelaksanaan program TJSL agar lebih berdampak positif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dengan dokumen relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak penerapan kebijakan TJSL berbasis pemberdayaan masyarakat PT Kilang Pertamina Internasional RU IV berdampak pada dimensi sosial, alam, ekonomi dan kesejahteraan / well-being. Pada dimensi sosial, telah tercapai penurunan angka kemiskinan sebesar 0,26% dan terbentuknya empat kelompok baru yang terlibat dalam kegiatan program. Pada dimensi alam, upaya konservasi mangrove melalui penanaman 25.000 bibit pohon di lahan seluas 5,5 hektar menghasilkan dampak penyimpanan CO₂ sebesar 13.958,96 ton per tahun. Aspek ekonomi memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan kelompok sebesar Rp13.650.000 per bulan. Dari dimensi kesejahteraan, telah disusun dua buku panduan praktis sebagai acuan bagi masyarakat untuk memahami ekosistem mangrove dan budidaya perikanan serta dijadikannya lokasi program menjadi center of excellence institusi lain untuk belajar.

Cara mensitasi artikel:

Shodikin, K. A. H. A. H., Aziz, A., Rahmawati, P., Fitriati, R., & Supriyatna, C. (2025). Dampak Penerapan Kebijakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) Berbasis Pemberdayaan Masyarakat PT Kilang Pertamina Internasional RU IV Cilacap . *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 56–70. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i1.363>

PENDAHULUAN

Kementerian TJSL merupakan sebuah komitmen dari suatu bisnis atau perusahaan, untuk dapat berperilaku secara etis dan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi yang

berkesinambungan (Syafi'I & Antonio, 2020). Dalam arti lain keberhasilan perusahaan tidak dapat terpisahkan dari adanya hubungan yang harmonis, dinamis, dan saling memberikan dampak positif yang menguntungkan bagi masyarakat sekitar perusahaan. Untuk memperkuat pernyataan terkait TJSL, soeharto menyatakan bahwa dalam konsep TJSL, operasi bisnis tersebut tidak hanya berkomitmen untuk meningkatkan keuntungan perusahaan secara finansial, tetapi juga mempertimbangkan pembangunan sosial ekonomi kawasan secara menyeluruh, melembaga dan berkelanjutan. (Suharto & Edi, 2007). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa, perusahaan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab secara hukum, sosial, moral serta etika terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar.

Merujuk kepada salah satu peran dari TJSL, bahwa setiap perusahaan memiliki program yang ditujukan untuk memperhatikan kondisi lingkungan sosial masyarakat yang terdapat di sekitar wilayah operasional perusahaan, termasuk juga memperhatikan masalah kesejahteraan masyarakat sekitar perusahaan. Seperti yang dikemukakan (Wibisono, 2007) bahwa, setiap bentuk perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan lingkungan sekitarnya melalui program-program social seperti program pendidikan, lingkungan dan lain sebagainya. Sebagai bentuk kepedulian pemangku usaha kepada masyarakat sekitar, biasanya program CSR yang disusun cenderung berhubungan dengan pemberdayaan ekonomi Masyarakat (Masrurroh & Sadhie, 2024). Dapat dikatakan bahwa TJSL memegang kendali sebagai salah satu upaya perusahaan untuk mempertahankan atau meningkatkan citra positif. Dengan melakukan TJSL, perusahaan dapat meningkatkan citra baik serta membangun reputasi baik di lingkungan masyarakat. Hal ini akan menjadi peluang bagi perusahaan untuk dapat terus mengembangkan bisnis, dan pada akhirnya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan (Mc Williams & Siegel, 2001).

Keberlanjutan dalam program TJSL harus didukung dengan memperhatikan kepentingan - kepentingan dari setiap komponen yang terkait secara seimbang dan adil (Dungga & Rauf, 2011). Posisi kepentingan yang melekat pada tiga komponen harus dipandang setara, bukan hanya dalam arti ada pihak pemberi dan penerima derma

sebagaimana yang tercermin dalam pemahaman tentang kedermawanan sosial. Akan tetapi, hal itu harus dipandang sebagai suatu hak dan kewajiban. Oleh karena itu, perlu diatur dalam suatu bentuk ketentuan hukum yang mengikat bagi para pihak yang terlibat di dalamnya. Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan diharapkan dapat membawa manfaat bagi semua pihak, tanpa ada yang merasa dirugikan, sehingga kesejahteraan bersama serta kondisi lingkungan yang baik dapat terwujud.

Keberadaan PT Kilang Pertamina Internasional RU IV Cilacap menimbulkan pertanyaan mendasar terkait konsepsi TJSL yang telah dijelaskan di atas. Apakah PT Kilang Pertamina Internasional RU IV Cilacap di Cilacap ini telah memberikan dampak yang signifikan terhadap lingkungan sekitar? Pada umumnya perusahaan membagi lingkungan di area perusahaan menjadi tiga ring. Ring 1 perusahaan merupakan zonasi atau wilayah di perusahaan yang menjadi prioritas untuk program TJSL. Ring 2 perusahaan merupakan wilayah yang memiliki jarak 10 kilometer dari perusahaan, dalam hal ini perusahaan masih memiliki tanggung jawab untuk melakukan program TJSL. Ring 3 perusahaan merupakan wilayah yang berjarak lebih dari 10 km dari perusahaan dan tidak dilewati asset perusahaan. Perusahaan melalui kebijakan TJSL berupaya untuk meningkatkan kebermanfaat perusahaan selain meningkatkan profit, secara konsep kebijakan TJSL melibatkan serangkaian aktivitas yang dapat mencakup bidang seperti pendidikan, kesehatan, pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan etika bisnis (Suprayanto, 2015). Bentuk nyata implementasi kebijakan tercermin dalam ada atau tidaknya sebuah program.

Dalam konteks penelitian ini, Program TJSL yang dimaksud adalah program Masyarakat Mandiri Kutawaru (MAMAKU). Program MAMAKU merupakan bentuk nyata dari kebijakan TJSL PT KPI RU IV Cilacap di area Ring 1. Program MAMAKU merupakan program berbasis Pemberdayaan dengan pengoptimalan potensi Lingkungan yang ada. Program MAMAKU menasar mantan Pekerja Migran Indonesia (PMI) dan mantan Anak Buah Kapal (ABK) yang ada di Kelurahan Tersebut.

Masyarakat yang merupakan mantan PMI dan ABK seringkali memiliki permasalahan setelah pulang ke kampung halaman, mereka tidak dapat memutar penghasilan mereka untuk kegiatan lain, sehingga mereka memiliki kecenderungan untuk konsumtif. Ketidakmampuan ini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dan soft skill yang dimiliki. Hal ini sangat sesuai dengan konsep pemberdayaan itu sendiri, pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan, mengelola sumber daya, dan menciptakan perubahan yang positif bagi kesejahteraan mereka. Pemberdayaan ini biasanya dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, dan penguatan kapasitas kelompok untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah mereka sendiri (Sudarno, 2017)

Berdasarkan data Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), Kabupaten Cilacap menempati peringkat ketiga dengan jumlah 11.344 pekerja migran. Berdasarkan data BP2MI, tercatat 130 kasus PMI dan ABK di Kabupaten Cilacap. Pekerja migran menghadapi berbagai risiko dan BP2MI telah menerima pengaduan dari PMI di berbagai negara terkait berbagai permasalahan yang dialami selama bekerja di luar negeri. Pada tahun 2022, BP2MI melaporkan pengaduan TKI dari Januari hingga September, dengan 29,5% (50 pengaduan) berasal dari Arab Saudi, 16,5% (28 pengaduan) dari Malaysia, 10,6% (18 pengaduan) dari Taiwan, 7% (12 pengaduan) dari UEA, 6% (10 pengaduan) dari Polandia, dan 30,4% (51 pengaduan) dari negara lain (BP2MI, 2022). Pengaduan tersebut meliputi 102 kasus TKI ilegal, 83 dugaan upah kurang, 93 laporan kematian di negara tujuan, 13 dugaan tindak kekerasan, dan 40 kasus perdagangan manusia. Penurunan tersebut tidak hanya terjadi saat individu menjadi TKI atau ABK. Pemulangan TKI dan ABK ke kampung halaman hanya bersifat sementara, karena salah urus keuangan menyebabkan munculnya kembali kemiskinan dan pengangguran di kalangan mantan PMI dan ABK. Pendidikan yang tidak memadai, pengelolaan keuangan yang buruk, dan kesehatan mental yang kurang optimal membatasi kesempatan kerja bagi mantan PMI dan ABK di daerahnya. Program MAMAKU bertujuan untuk memandirikan masyarakat kutawaru, Program MAMAKU memiliki 5 (lima) unsur kegiatan yaitu; 1) Pembibitan dan Budidaya Mangrove, 2) Tambak Budidaya, 3) Rumah Susun Kepiting Berbasis Energi (Rusun

Tinggi), 4) Wisata Kampung Kepiting dan 5) Learning Center. Tujuan program ini adalah untuk menjadikan penerima manfaat yang tergolong dalam 5 kategori kelompok rentan tersebut dapat lebih berdaya di kampung sendiri.

METODE PELAKSANAAN

Ada adapun Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, penggunaan observasi lapangan dalam penelitian ini yaitu dengan mengunjungi langsung lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Kutawaru, Kecamatan Cilacap Tengah, Kabupaten Cilacap. Observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena yang menjadi fokus penelitian (Moleong, 2018). Observasi dapat dilakukan dengan mengamati kondisi dan situasi, kemudian disusun menjadi data observasi. Dalam penelitian ini, teknik observasi yang akan dilakukan adalah observasi partisipan, dimana peneliti ikut aktif di dalam kegiatan observasi. Selain itu digunakan pula metode wawancara dengan melakukan wawancara secara purposive sampling, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang berbagai pertanyaan yang diberikan kepada informan (Sugiyono, 2017). Kemudian penelitian ini menggunakan data pendukung bersumber dari dokumen tertulis. Penyajian dalam penelitian ini menggunakan penyajian deskriptif naratif atau teks untuk menggambarkan fenomena atau kejadian dalam konteks yang lebih mendalam, misalnya melalui wawancara atau observasi (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun 2022 program ini mengupayakan peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam berkelompok sehingga masyarakat tidak secara individu dalam mengoptimalkan potensi maupun menyelesaikan permasalahan yang ada. Beberapa kelompok yang ada di wilayah Kutawaru sudah ada namun tidak memiliki aktivitas yang baik dan partisipasi masyarakat masih kurang, sehingga perusahaan melakukan restrukturisasi kelompok tersebut agar lebih meningkat dalam partisipasinya. Kemudian di tahun tersebut dilakukan juga penguatan logistik dengan membangun pasar. Pembangunan pasar tersebut merupakan satu-satunya pasar yang ada di wilayah Kutawaru. Upaya ini dilakukan agar masyarakat dapat menjangkau berbagai akses

kebutuhan perekonomiannya lebih dekat sehingga anggaran yang dikeluarkan untuk belanja harian dapat di tekan.

Kemudian pembukaan pasar ini memberikan kehidupan perekonomian baru bagi warga lokal untuk menjualkan barang atau beberapa hal yang bersifat konsumtif. Kemudian di tahun 2023, program MAMAKU mengupayakan *capacity building* sebagai upaya yang mendorong peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sehingga mampu mengoperasikan peralatan maupun hal lain yang bersifat berkelanjutan. Kegiatan ini seperti pelaksanaan kegiatan pelatihan manajemen dan olahan tambak, pelatihan penggunaan panel surya, pelatihan budidaya maggot, pelatihan pengolahan sampah, pemberian bantuan sarana prasarana Kampung Kepiting, pemberian bantuan pembangunan saung dan taman edukasi, pemberian bantuan pembangunan panel surya, pemberian bantuan sarana prasarana pengelolaan sampah, pendampingan pengelolaan Kampung Kepiting, pendampingan pengolahan sampah. Tahun 2024 merupakan tahun ke-3 dalam pelaksanaan pendampingan Program Masyarakat Mandiri Kutawaru. Kegiatan yang dilaksanakan merupakan kegiatan pengembangan keberlanjutan dari road map Masyarakat Mandiri Kutawaru. Target yang diharapkan mampu dapat dicapai dari program ini ialah melahirkan pesisir BERDIKARI.

Pesisir BERDIKARI yang dimaksud dalam program ini ialah kelompok masyarakat yang tergolong mampu untuk mengoptimalkan potensi Kelurahan Kutawaru maupun dapat menyelesaikan permasalahan sosial dan lingannya secara mandiri. Adapun beberapa Implementasi program tersebut terkait pengembangan inovasi EBT tambak aerator, pembuatan pusat studi budidaya tambak perikanan yang berwawasan lingkungan, IPAL dapur sisa produksi pengelolaan hasil tambak, pengembangan aerator tambak berbasis EBT, pengembangan wisata susur sungai dan muatan lokal sekolah di Kutawaru tentang budidaya ikan dan kepiting. Dalam perencanaan sesuai dengan Rencana Strategis (Renstra) program MAMAKU akan direncanakan exit dan mencapai kemandirian di tahun 2026. Program ini berjalan berangkat dari kajian social mapping tahun 2020 oleh *Social Development Studies Center (SODEC)*.

Sebelum merencanakan program pemberdayaan masyarakat, perusahaan mengupayakan pendekatan melalui beberapa kegiatan untuk membangun kepercayaan masyarakat serta Perusahaan memastikan partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan. Apabila tahapan tersebut telah usai dalam satu tahun kemudian dilakukan penyusunan roadmap untuk menentukan strategi implementasi program pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan penyusunan roadmap, program ini diinisiasi pada tahun 2022 dengan memiliki 4 ruang lingkup kegiatan yaitu budidaya perikanan dan kelautan, pengelolaan sampah, budidaya pertanian dan peternakan terintegrasi, serta pemenuhan akses logistik.

Selanjutnya target yang disepakati dalam roadmap atau RENSTRA yaitu adanya 5 tahapan di setiap tahunnya yaitu tahun pertama ialah peningkatan kesadaran dan partisipasi kelompok. Tahun ke-dua ialah peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Pada tahun ke-tiga berupaya dalam peningkatan kesadaran masyarakat sehingga melahirkan masyarakat pesisir yang BERDIKARI. Selanjutnya pada tahun ke-lima kawasan berwawasan lingkungan. Kemudian pada tahun 2026 dilakukan *exit strategy* dengan Integrated Farming System (Pertanian, Perikanan & Peternakan). Pembibitan dan budidaya *mangrove* yang dilakukan dalam program ini menjadi bagian komitmen yang dilakukan perusahaan dan masyarakat untuk melindungi area pesisir Kelurahan Kutawaru dari bencana serta mempertahankan ekosistem lingkungan yang lebih baik.

Hadirnya kawasan *mangrove* di Kelurahan Kutawaru merupakan SDA yang juga potensial dikembangkan menjadi daerah wisata. Namun permasalahan hutan *mangrove* di kawasan tersebut kian memprihatinkan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya di antaranya aktivitas penebangan yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh karena itu PT KPI RU IV Cilacap melakukan kegiatan penanaman dan budidaya *mangrove* sebagai bentuk respon melindungi kawasan pesisir yang memiliki dampak kepada masyarakat maupun operasional perusahaan.

Beberapa kegiatan di antaranya ialah penanaman, pembuatan demplot pembibitan, dan budidaya *mangrove*. Penanaman yang dilakukan dalam inovasi sosial Program MAMAKU dilakukan selama 3

tahun secara rutin oleh PT KPI RU IV Cilacap. Jumlah penanaman yang saat ini sudah dilakukan ialah 2500 bibit pohon dengan luasan 5,5 ha. Estimasi perhitungan penyimpanan CO₂ sebesar 13.958,96 ton CO₂/tahun. Penanaman mangrove yang dilakukan memiliki 2 (dua) cara dalam penerapannya yaitu penanaman yang dilakukan dari area pesisir dan penanaman yang dilakukan di area-area tambak atau bekas tambak. Dua cara tersebut dilakukan meningkatkan probabilitas keberhasilan penanaman mangrove. Adapun penanaman yang dilakukan di area-area tambak akan memberikan manfaat lebih pada ekosistem yang kemudian hari area tersebut dimanfaatkan sebagai lahan budidaya perikanan kelautan. Hingga saat ini terdapat lebih dari 36 tambak budidaya *silvofishery* yang dimanfaatkan oleh Pokdakan Mamaku.

Sebagai mendukung keberlanjutan program maka masyarakat dibekali dengan wawasan mengenai manfaat ekosistem mangrove. Selanjutnya pemberian wawasan atau edukasi tersebut kian berkembang menjadi pelatihan perawatan dan budidaya *mangrove*. Sebagai upaya mendukung siklus penanaman *mangrove* ini lebih terjamin keberlanjutannya maka dilakukan pembuatan demplot pembibitan mangrove yang mampu menampung hingga 680 bibit mangrove. Tambak budidaya ditujukan kepada Kelompok Pembudidaya Ikan MAMAKU (Pokdakan MAMAKU) sebagai kelompok dampingan. Seluruh kegiatan yang dijalankan berfokus pada pemanfaatan potensi tambak yang dimiliki oleh masyarakat Kutawaru.

Pengembangan tambak budidaya diturunkan ke dalam beberapa aktivitas yaitu dimulai dengan fasilitasi tambak budidaya; dilanjutkan dengan pengembangan budidaya beberapa jenis ikan seperti ikan kerapu, kakap dan bandeng; pengembangan budidaya kepiting cangkang lunak; pelatihan manajemen pengelolaan tambak; pembuatan aerator biofilter tenaga surya; dan pembuatan keramba rumah kepiting dan pembuatan Rusun Tinggi. Budidaya tambak yang dilakukan di program MAMAKU tidak dengan membuka tambak- tambak baru namun memanfaatkan beberapa tambak yang terbengkalai atau tambak yang tidak produktif dalam pengelolaannya.

Hingga saat ini terdapat lebih dari 30 petak lahan tambak yang dikelola oleh kelompok untuk budidaya. Pemanfaatan tambak tersebut

kemudian dilakukan dengan stimulus atau supply benih ikan seperti kerapu, kakap dan bandeng. Pemberian benih ikan ini disesuaikan dengan karakteristik perikanan dan kelautan yang ada di wilayah Kutawaru. Selain itu pemberian benih kepiting juga dilakukan oleh perusahaan agar masyarakat memiliki modal awal untuk pengembangan secara berkelanjutan atas pelaksanaan program tersebut. Dalam pengembangan budidaya, kepiting yang dihasilkan merupakan kepiting cangkang lunak yang menjadi ciri khas di wilayah Kutawaru.

Total jumlah benih ikan yang diberikan ialah 12.500 ekor dan benih kepiting sejumlah 300 ekor. Sejumlah benih tersebut kemudian dibudidaya di dalam tambak silvofishery. Tidak hanya dengan budidaya silvofishery saja namun metode tersebut di tingkatkan dengan adanya inovasi terkait aerator biofilter sebagai roda penggerak kincir sehingga tambak yang sebelumnya hanya genangan air dari pasang surut air laut menjadi gelombang tambak yang membuat oksigen dari air tambak tersebut lebih optimal dalam budidaya. *Aerator biofilter* yang di buat memanfaatkan energi tenaga matahari sebagai sumber energi yang menghasilkan energi listrik untuk menggerakkan kincir.

Selain itu dalam tambak *silvofishery* yang dilakukan terdapat juga box kepiting atau basket kepiting sebagai rumahan pengembangan pembesaran budidaya kepiting sehingga menurunkan mortalitasnya karena kanibalisme dari sesama kepiting atau dari predator lainnya. Kemudian pemberian fasilitas berupa inovasi Rusun Tinggi merubah sistem budidaya anggota kelompok yang sebelumnya hanya mengenal budidaya kepiting dengan tambak saat ini mampu mengenalkan budidaya di rumah-rumah. Dengan memanfaatkan palet bekas dan galon bekas mampu membuat instalasi yang ramah lingkungan untuk budidaya kepiting. Wisata menjadi salah satu model yang ditrapkan di dalam progam MAMAKU. Wisatawan disuguhkan dengan berbagai wisata kuliner yang dikembangkan dari budidaya tambak. Untuk lebih menarik wisatawan dan mendukung keberhasilan program, dilakukan pengembangan wisata kuliner melalui beberapa kegiatan yaitu, pembuatan gazebo; penyediaan sarana pemancingan; kegiatan atraksi wisata meliputi bank sayur, wisata susur sungai, wisata hutan mangrove; pelatihan olahan tambak; pembangunan homestay; pelatihan

manajemen wisata; dan dilakukan branding wisata. Dalam pembuatan wisata kuliner di wilayah kampung kepiting ini diberikan fasilitas berupa gazebo untuk menampung pengunjung yang hadir di wilayah tersebut.

Gazebo tersebut tidak hanya sebagai tempat yang teduh tetapi menjadi fasilitas untuk tempat makan maupun tempat untuk melakukan rapat diskusi. Selain itu Kawasan kampung kepiting ini menyediakan atraksi yang dapat dinikmati oleh masyarakat seperti melakukan pemancingan dan susur sungai untuk melihat hutan mangrove yang ada di sekeliling Segara Anakan. Pelatihan hasil olahan tambak merupakan sub program yang menjadi kelanjutan dari adanya pengembangan tambak budidaya. Hasil budidaya ikan dan kepiting diolah menjadi produk-produk UMKM yang dikelola oleh Kelompok BUNTIKU. Mereka diberikan kegiatan pelatihan untuk mengolah hasil tambak. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan olahan produk kering; pelatihan olahan produk basah; pengembangan peralatan dan sarana prasarana berupa dapur dan peralatannya, IPAL, serta rumah UMKM; penyediaan kemasan; pelatihan diversifikasi produk; dan sertifikasi PIRT.

PT KPI RU IV Cilacap melakukan pembangunan PLTS sebagai daya dukung terhadap program MAMAKU yang menjadi sumber energi utama dalam pemenuhan fasilitas. PLTS yang dibangun memiliki daya hingga 6400 Wp. Dengan daya tersebut penggunaan listrik dalam Kawasan Kampung Kepiting ini meliputi fungsi untuk penerangan, daya dukung pompa aerator, penggunaan energi di dapur produksi, penggunaan di setiap gazebo dan homestay, serta untuk perputaran air di Rusun Tinggi. Tidak hanya melakukan pembangunan PLTS saja namun kegiatan ini didukung dengan monitoring berkala terkait perawatan PLTS serta memberikan bekal pelatihan terkait perawatan PLTS kepada anggota kelompok. Di Kawasan Kampung Kepiting terdapat juga learning center sebagai tempat yang mendukung pelatihan dan pembelajaran bagi anak-anak di Kelurahan Kutawaru. Hingga tahun 2024 sudah ada 4 sekolah yang secara rutin melakukan pembelajaran luar kelas untuk mengenal bagaimana cinta lingkungan.

Learning center tersebut juga sering menjadi tempat pembelajaran bagi akademisi dan praktisi untuk melakukan

pembelajaran terkait budidaya perikanan kelautan yang bersifat berkelanjutan. Dalam mendukung keberlanjutan *learning center* terdapat 1 buku dan 1 modul serta berbagai buku bacaan lainnya yang mampu dinikmati oleh pengunjung. Kebaruan atas Program MAMAKU dan Rusun Tinggi yang dilakukan oleh PT KPI RU IV Cilacap bersama dengan masyarakat merupakan cara baru yang berbeda dengan pendekatan konvensional. Kelayakan atas kebaruan dari inovasi sosial ini telah dilegitimasi dengan berbagai bukti yaitu; 1) Surat Pernyataan Dinas Perikanan No. 500.5/2205/32, 2) Surat Pencatatan Penciptaan No. EC00202451906 tentang Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Mandiri Kutawaru, 3) Paten No. IDS000005874 tentang Komposisi Pembersih Tangan Berbahan Dasar Nipah. Kompas keberlanjutan merupakan salah satu alat untuk mengukur program.

Kompas keberlanjutan menganalisis pada empat aspek yakni alam, ekonomi, sosial dan kesejahteraan. Pengukuran alam mengacu pada perbaikan sistem ekologi alam dan lingkungan. Ekonomi berarti cara menggunakan sumber daya, pekerjaan kita sendiri, serta penghematan dan keuntungan materi maupun non materi yang didapatkan dari program aktivitas. Dimensi sosial mengacu pada semua institusi sosial, budaya dan nilai-nilai yang mengatur kehidupan sosial. Aspek ini melihat sejauh mana kohesi sosial yang terbentuk dari pelaksanaan program. Kemudian wellbeing mengacu pada kesehatan individu, kebahagiaan dan peningkatan kualitas hidup penerima manfaat. Program MAMAKU yang telah berjalan selama 3 tahun memiliki berbagai dampak yang terkait dengan lingkungan, sosial, ekonomi dan kesejahteraannya. Melalui sustainability compas PT KPI RU IV Cilacap melakukan identifikasi dampak sebagai berikut: Program MAMAKU berhasil menjaga kelestarian pada aspek nature melalui berbagai inisiatif, antara lain penggunaan Rusun Tinggi yang berdampak pada pelestarian 33.820 m² lahan dari konversi menjadi tambak baru dan melakukan penanaman 25.000 bibit mangrove di lahan seluas 5,5 ha, yang berkontribusi pada penyimpanan CO₂ sebesar 13.958,96 ton CO₂/tahun. Selain itu, penggunaan pembangkit Listrik tenaga surya (PLTS) dengan daya 6.400 WP menghasilkan energi terbarukan dan mengurangi emisi CO₂ sebesar 897 ton/tahun. serta

pemanfaatan palet dan galon bekas untuk budidaya kepiting yang mampu mengurangi emisi sebesar 43,06 ton CO₂ per tahun. Upaya-upaya ini menunjukkan komitmen perusahaan dalam mengurangi jejak karbon dan menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam aspek sosial, inovasi society ini telah berhasil menurunkan angka kemiskinan sebesar 0,26% dan mendorong terbentuknya 4 kelompok baru yang aktif dalam kegiatan sosial, ekonomi dan budaya. Selain itu, kelompok memiliki kesadaran untuk mengalokasikan 5% dari kas kelompok untuk kegiatan sosial masyarakat, hal ini menunjukkan kepedulian kelompok terhadap kesejahteraan bersama.

Selain itu inovasi sosial ini telah berkontribusi dalam aspek economy melalui Peningkatan pendapatan masyarakat secara signifikan. Pendapatan rata-rata per bulan dari hasil olahan tambak mencapai Rp13.650.000, budidaya ikan dan kepiting sebesar Rp30.600.000 dan kegiatan susur sungai sebesar Rp5.000.000. Adapun pemanfaatan PLTS juga berhasil menghemat biaya listrik sebesar Rp1.500.000 per bulan. Potensi ekonomi masyarakat terus berkembang, seperti terlihat dari pendapatan homestay yang mencapai Rp2.500.000 pada tahun 2024. Kemudian pada dimensi *wellbeing*, inovasi sosial ini telah berhasil meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui berbagai pelatihan dan penyediaan materi pembelajaran. Terdapat 2 buku panduan praktis yang disusun sebagai referensi bagi masyarakat dalam memahami ekosistem mangrove dan budidaya perikanan. Selain itu, berhasil meningkatkan kapasitas 20 anggota Pokdakan Mamaku dan 15 anggota Kelompok Buntiku, sehingga mendukung pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan terutama sumber daya perikanan dan kelautan.

KESIMPULAN

Penerapan kebijakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) berbasis Pemberdayaan menjadi salah satu opsi dalam pelaksanaan program TJSL agar lebih berdampak positif. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa terdapat dampak penerapan kebijakan TJSL berbasis pemberdayaan masyarakat PT Kilang Pertamina Internasional RU IV pada dimensi sosial, alam, ekonomi dan kesejahteraan / *well-being*. Pada dimensi sosial, telah tercapai penurunan angka kemiskinan sebesar 0,26% dan terbentuknya empat kelompok baru yang terlibat

dalam kegiatan program. Pada dimensi alam, upaya konservasi *mangrove* melalui penanaman 25.000 bibit pohon di lahan seluas 5,5 hektar menghasilkan dampak penyimpanan CO₂ sebesar 13.958,96 ton per tahun. Aspek ekonomi memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan kelompok sebesar Rp13.650.000 per bulan. Dari dimensi kesejahteraan, telah disusun dua buku panduan praktis sebagai acuan bagi masyarakat untuk memahami ekosistem *mangrove* dan budidaya perikanan serta dijadikannya lokasi program menjadi *center of excellence* institusi lain untuk belajar.

REFERENSI

- Antonio, Muhammad Syafi'i. (2014). *Corporate Social Responsibility: Konsep, Implementasi, dan Tantangan di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- BP2MI. (2022). *Laporan Pengaduan Pekerja Migran Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia.
- Dungga, M. & Rauf, M. (2011). *Corporate Social Responsibility dan Keberlanjutan: Teori dan Praktek di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Masruroh, N., & Sadhie, M. (2024). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MERAJUT DALAM UPAYA PENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 159-174. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i1.71>
- McWilliams, A., & Siegel, D. (2001). Corporate social responsibility: A theory of the firm perspective. *Academy of management review*, 26(1), 117-127. <https://doi.org/10.5465/amr.2001.4011987>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarno, H. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi. (2007). Memperkuat tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility) pekerjaan Sosial di Dunia Industri. Bandung: Refika Aditama.

Suprayanto, W. (2015). Corporate Social Responsibility: Konsep, Implementasi, dan Manfaat bagi Perusahaan. Yogyakarta: Andi Offset.

Wibisono, A. (2007). Corporate Social Responsibility: Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat (Edisi Revisi). Jakarta: Penerbit BPFE.